

**FUNGSI TRADISI MASYARAKAT UNTUK MEMPERERAT
KEKERABATAN
(STUDI TRADISI MERON DESA SUKOLILO KABUPATEN PATI)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Wahyu Arif Setiawan

12540062

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Wahyu Arif Setiawan
Nim : 12540062
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama/SA
Alamat Rumah : Desa Pohgading RT02/RW05, Kec. Gembong, Kab. Pati,
Prov. Jawa Tengah.
Telp/ Hp : 085726276113
Alamat di Yogyakarta: Prayan wetan, No 136. Condongcatur, Depok, Sleman.
Judul Skripsi : Fungsi Tradisi Dalam Masyarakat Untuk Mempererat
Kekerabatan (Studi Tradisi Meron Desa Sukolilo Kabupaten
Pati)

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *Asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apa bila skripsi telah di munaqosakan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah saya kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 11 Oktober 2016

Dengan ini menyatakan



Wahyu Arit Setiawan

NIM : 12540062

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Dr. Roma Ulinnuha. M.Hum
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Wahyu Arif Setiawan

NIM : 12540062

Judul : **Fungsi Tradisi Dalam Masyarakat Untuk
Mempererat Kekerabatan (Studi Kasus Tradisi Meron
Desa Sukolilo Kabupaten Pati)**

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar strata Satu (S1) dalam ilmu Sosiologi Agama.

Dengan ini saya Harapkan agar skripsi/ tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 11 Oktober 2016

Pembimbing



Dr. Roma Ulinnuha. M. Hum
NIP. 197409042006041002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2581/Un.02 DU/PP.05.3/11/2016

Tugas akhir dengan judul : FUNGSI TRADISI DALAM MASYARAKAT UNTUK
MEMPERERAT KEKERABATAN (STUDI TRADISI MERON
DESA SUKOLILO KABUPATEN PATI)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : WAHYU ARIF SETIAWAN
Nomor Induk Mahasiswa : 12540062
Telah diujikan pada : Senin, 24 Oktober 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : 87,66 (A/B)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji

Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum.
NIP. 197409042006041002

Penguji II

Dr. Muhammad Amin, Lc, MA
NIP. 1963060419992031003

Penguji III

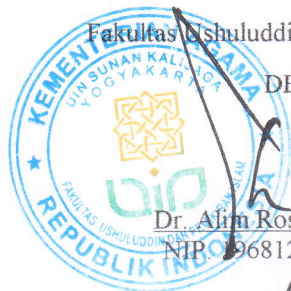
Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, M.A.
NIP. 197209122001121002

Yogyakarta, 16 November 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 196812081998031002

MOTTO

- Tak peduli kau berasal dari mana, kita ditakdirkan bertemu dengan jalan yang berbeda beda dan kita semua adalah keluarga. (Oda Eichiro)
- Mempertahankan tradisi berarti menghormati karya leluhur dan mempertahankan jati diri bangsa (Koentjaningrat)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini ananda persembahkan untuk:

- Kepada ibu Nurchayati yang selalu mendukung apa yang sudah menjadi langkahku untuk memilih jalan hidupku sekaligus menjadi motivasiku. Kepada ayahku Sugiman (Alm) walaupun sudah tidak ada didunia ini saya yakin doamu tidak akan putus untuk anakmu ini. Kepada kakak-kakakku yang selama ini telah banyak mengajarkanku tanggung jawab serta mandiri agar menjadi dewasa.
- Kepada teman-temanku Dwi Prasatyo, Husni Amri, Fauzi, Achmadin, dan rekan-rekan seperjuangan yang tidak saya bisa sebutkan satu persatu, berkat dukungan kalian skripsi ini telah terselesaikan sebagaimana semestinya.
- Almamater Ikatan Alumni Raudlatul Ulum (Ikamaru) Yogyakarta.

ABSTRAK

Kajian yang dibahas dalam skripsi ini adalah terkait yang setiap tahun di diselenggarakan oleh Desa Sukolilo, yaitu tradisi *Meron*. *Meron* tersebut menjadi ikon lokal bagi kebudayaan yang ada di Indonesia. Selain itu, jelas sekali terlihat ada perpaduan antara budaya Jawa dan Islam dalam tradisi *Meron*. Sehingga penelitian yang terkait tradisi ini, menarik untuk dilakukan.

Ada beberapa persoalan yang akan dijawab penelitian ini, yaitu bagaimana adat *Meron* menurut pandangan masyarakat? Lalu bagaimana tradisi *Meron* di pandang dari teori fungsionalisme struktural? Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Fokus penelitian ini adalah terkait makna simbolik dari unsur-unsur *Meron* yang mengandung nilai Islam beserta implikasi nilai-nilai tersebut terhadap kehidupan masyarakat sekitar Desa Sukolilo dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Sedangkan untuk metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa, Tradisi *Meron* sama seperti dengan tradisi *Grebeg* yang ada di Yogyakarta maupun di Surakarta yang di laksanakan pada satu tahun sekali pada saat memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Struktur budayanya terlihat ketika masyarakat masih menggunakan tradisi Jawa seperti adanya *Uborampe*, gunung, dan *Selamatan*. adapun sistem sosialnya terlihat ketika masyarakat membuat *Uborampe* mereka saling bekerja sama yaitu wanita yang menggoreng bahan *Uborampe*, sedangkan para bapak-bapak membuat arakan atau menghiasi arakan *Meron*. selanjutnya dalam struktur tindakannya mereka para warga Sukolilo saling bergotong-royong dan berkoordinasi untuk melangsungkan tradisi ini supaya lancar dan tertib. Perilaku individu ini terlihat warga sekitar yang menantikan prosesi *Meron* karena mereka akan merebut *Uborampe* yang ada di arakan *Meron*, *Uborampe* tersebut dipercaya warga Sukolilo yang mana akan memberikan berkah buat para petani ketika disebarkan dalam lahan pertaniannya satu tahun kelak nantinya. Sama halnya dengan para pedagang mereka rela berdatangan dari luar daerah untuk mencari keberkahan dari tradisi *Meron*, mereka percaya kalau mereka berdagang saat prosesi *Meron* maka dagangannya akan mendapatkan keberkahan walaupun mereka membuka lapak di luar daerah Sukolilo. Selain hal tersebut, individu menggunakan tradisi *Meron* sebagai aspek silaturahmi antar warga, utamanya para pekerja perantauan. Tradisi ini mendorong warga untuk saling berinteraksi sosial dengan beragam tujuannya.

Keyword: *Meron*, *Uborampe*, Tradisi *Grebeg*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirahiim

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah 'azza wa jalla dengan segala Rahmat, Nikmat, Hidayah dan Inayah-Nya, akhirnya dengan berbagai hambatan, rintangan dan tantangan yang telah terlewati, skripsi ini bisa selesai disusun. Shalawat dan salam semoga tetap tumpahrukan dan terlimpahkan kepada Sang Baginda Rasul Muhammad SAW, beserta kepada keluarga, para sahabat, dan penerus risalahnya, karena atas segala perjuangan beliau selama hidup untuk terus merevolusi Islam sebagai Rahmatan lil 'alamin. dan semoga kita sebagai penerus risalah beliau, selalu mendapatkan syafaatnya. Amin istajiblana ya Rabb.

Alhamdulillah dengan segala ikhtiar, berpikir bahwa penulis bisa dan mau tidak mau tugas akhir ini wajib diselesaikan sebagai sebuah tanggung jawab akademik, akhirnya skripsi ini selesai untuk dihadapkan kepada pembaca. Semua itu tidak terlepas dari bantuan, semangat dan motivasi, ilmu serta bimbingan semua pihak yang bersungguh-sungguh tulus terhadap penyusunan skripsi ini. Semoga amal baik mereka mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT. Untuk itu wa bil khusus penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Yudian Wahyudi Ph.D. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Adib Sofia, S.S, M.Hum. selaku ketua Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
4. Roni Ismail, S.Thi, M.Ti. selaku sekretaris Jurusan Sosiologi Agama.
5. Al-Makin, M.A. Ph.D. selaku Dosen Penasihat Akademik.
6. Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Skripsi .
7. Seluruh Dosen Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam.

8. Tidak lupa untuk semua pihak yang memberikan penulis dukungan, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah Swt. meridhoi segala langkah kita. Amin.

Kepada semua yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis semoga Bapak Ibu Dosen berikan bimbingan yang bermanfaat bagi penulis di masa yang akan datang, semoga semuanya senantiasa dilindungi Allah SWT dengan selesainya skripsi ini, semoga menjadi catatan amal baik dan mendapatkan Ridho dari Allah SWT serta bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Yogyakarta, 11 Oktober 2016

Penulis



Wahyu Arif Setiawan

NIM. 12540062

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka teori	11
F. Metode Penelitian.....	15
1. Jenis penelitian.....	15
2. Lokasi Penelitian	16

3.	Sumber Data	16
4.	Metode Pengumpulan Data.....	17
G.	Sistematika Pembahasan	20
BAB II: GAMBARAN UMUM ATAU WILAYAH DESA SUKOLILO		22
A.	Geografis Desa	22
B.	Kondisi Ekonomi.....	24
C.	Kondisi Pendidikan	25
D.	Kondisi Keagamaan.....	26
E.	Kondisi Sosial Budaya	28
1.	Upacara Kelahiran	29
2.	Upacara Kematian	31
3.	Upacara Pernikahan	33
BAB III: SEJARAH DAN HAKEKAT MENURUT PANDANGAN MASYARAKAT SUKOLILO TERHADAP PELAKSANAAN TRADISI MERON.....		35
A.	Historis Tradisi Meron	35
B.	Hakekat Tradisi Grebeg Yogyakarta Dengan Meron Sukolilo ...	37
C.	Prosesi Tradisi Meron.....	49
1.	Persiapan pelaksanaan tradisi Meron.....	50
2.	Tahap pelaksanaan.....	52

3.	Pasca Prosesi.....	55
D.	Pandangan Masyarakat Setempat Mengenai Tradisi Meron	56
E.	Interaksi Masyarakat Terhadap Tradisi Meron	63
BAB IV: RADISI MERON DALAM PERSPEKTIF FUNGSIONALISME		
	STRUKTURAL	65
A.	Tradisi Meron Dalam Pandangan Teori Fungsionalisme Struktural	65
B.	Relasi Tradisi Meron Dengan Agama dan Budaya	74
C.	Relasi Tradisi Meron Dengan Ekonomi dan Solidaritas Sosial ..	77
D.	Relasi Tradisi Meron Dengan Tindakan Sosial.....	79
E.	Perilaku Individu Masyarakat Sukolilo Dalam Tradisi Meron ...	85
BAB V: PENUTUP		89
A.	Kesimpulan.....	89
B.	Saran-Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA		93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Daerah kebudayaan Jawa itu luas, yaitu meliputi seluruh bagian tengah dan timur dari pulau Jawa. Sungguhpun demikian ada daerah-daerah yang secara kolektif sering disebut *Kejawen*, sebelum terjadi perubahan-perubahan status wilayah seperti sekarang ini, daerah itu ialah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, dan Kediri. Daerah di luar itu di namakan *Pesisir* atau *Ujung Timur*.

Sehubungan dengan hal itu, maka dalam seluruh rangka kebudayaan Jawa ini, dua daerah luas bekas kerajaan Mataram sebelum terpecah pada tahun 1755, yaitu Yogyakarta dan Surakarta adalah merupakan pusat kebudayaan tersebut. Sudah barang tentu di antara sekian banyak daerah tempat kediaman orang Jawa ini terdapat berbagai variasi dan perbedaan-perbedaan yang bersifat lokal dalam beberapa unsur-unsur budayanya, seperti perbedaan mengenai berbagai istilah teknis, dialek bahasa dan lain-lainnya. Sungguhpun demikian variasi-variasi dan perbedaan tersebut tidaklah besar karena apabila diteliti hal-hal itu masih menunjukkan satu pola ataupun satu sistem kebudayaan Jawa.¹

Secara antropologis, Alkuturenasi kebudayaan dapat terjadi apabila ada dua kebudayaan masyarakat yang keduanya memiliki kebudayaan tertentu, lalu saling berhubungan. Hubungan inilah yang menyebabkan terjadinya sebaran (difusi) kebudayaan. Setiap proses sebaran kebudayaan selalu dapat diperhatikan dua

¹ Prof. Dr. Koentjaningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2004), hlm. 130.

proses kemungkinan, yaitu menerima atau menolak masuknya anasir kebudayaan asing yang mendatanginya. Dalam hal menerima atau menolak pengaruh kebudayaan asing itu, yang amat berperan ialah pola kebudayaan (*pattern of culture*) dari kedua masyarakat yang bertemu itu. Jika ada pola yang sama atau hampir sama, kemungkinan menerima pengaruh kebudayaan dari kedua budaya yang bertemu itu, kemungkinan menolak anasir asing itu lebih besar. Apabila anasir asing kebudayaan yang datang dapat diterima dan dapat menyesuaikan dengan pola kebudayaan yang menerima, akan terjadi suatu proses pencampuran kebudayaan.² Masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa, secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup keseharian menggunakan bahasa Jawa. Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut.

Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama.³ Karkono Kamajaya memberikan batasan tentang budaya Jawa, yaitu perwujudan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide, dan semangat untuk mencapai kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan lahir dan batin. Menurutnya, kebudayaan Jawa telah ada dari zaman pra-sejarah. Kebudayaan Jawa kemudian menyerap unsur-unsur budaya pendatang. Maka, unsur pra-Hindu, Hindu- Jawa,

² Soewardjo Sjafo, *Peran Local Genius Dalam Kebudayaan*, (Jakarta: Dunia Pustaka, 1986), hlm. 97-98.

³ Ismawati, *Budaya dan Kepercayaan Jawa Pralislam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 3

dan Islam menyatu dalam budaya Jawa.⁴ Dalam menjalani kehidupan, orang Jawa selalu mengacu pada budaya leluhur yang turun temurun. Orang Jawa sering menyebut leluhur artinya leluhur yang telah meninggal, tetapi memiliki kharisma tertentu. Leluhur dianggap memiliki kekuatan tertentu, apalagi kalau orang yang telah meninggal tersebut tergolong wong tuwo (orang tua) baik dari segi umur maupun ilmunya. Kepercayaan terhadap roh nenek moyang, menyatu dengan kepercayaan terhadap kekuatan alam yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia, menjadi ciri utama bahkan memberi warna khusus⁵ dalam kehidupan religiusitas serta adat istiadat masyarakat Jawa.⁶

Agama dan kebudayaan merupakan bentuk dari ekspresi manusia. Ekspresi agama di samping berupa ide (ajaran) dan kelompok penganut, juga tampak dalam bentuk ritual-ritual yang disesuaikan dengan daya nalar, kondisi sosial, kultur dan latar belakang manusia yang cenderung dalam mencapai kebenaran Tuhan, manusia selalu membutuhkan agama, karena agama merupakan satu-satunya cara atau sarana mencari kebenaran Tuhan. Tidak satupun dapat menggantikan posisi agama, lantaran manusia tetap merasakan adanya kebutuhan mendesak terhadap agama berkaitan dengan kebahagiaan individu atau masyarakat.⁷ Sementara itu, kebudayaan merupakan hasil ekspresi manusia juga, yaitu dalam bentuk cipta, rasa, dan karsa. Hal demikian terlihat dalam bentuk pranata-pranata sosial. Sementara itu eratnya hubungan agama dan kebudayaan

⁴ Karkano kamijaya, *Hindu-Islam Menyatu Dalam Kebudayaan Jawa: Perbandingan Dengan Islam* (Yogyakarta: Ikapi, 1995)., hlm. I66

⁶ Yuni Hartanta, *Pemahaman Tentang Pandepokan Gunung Lanang dan Beberapa Priwulang*, (Jakarta: Ikapi, 2004), hlm. 25

⁷ Murtadha Muthari, *Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizam. 1999), hlm. 53.

tampak pada simbol-simbol agama yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan sebagai motivasi yang kuat bagi manusia. Maka simbol-simbol agama ini diresapi hingga tahan lama pada diri manusia yang berisi konsep-konsep mengenai suatu tatanan sosial dalam keteraturan, membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas sehingga suasana hati dan motifasi itu tampak khas dan realitas.⁸Keterkaitan Agama dan kebudayaan tidak akan pernah terlepas, sebagaimana diungkapkan oleh Clifford Geertz bahwa Agama sebagai bagian dari sistem kebudayaan.⁹Oleh karena itu, tampaknya cukup beralasan bila kebudayaan suatu masyarakat berkaitan dengan agama yang dianutnya. Pengaruh tersebut terlihat bahwa sebuah agama dapat menciptakan suatu kebudayaan baru dan sebaliknya kebudayaan juga dapat mempengaruhi Agama manusia.

Peringatan hari besar Islam dalam memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW banyak dimeriahkan dengan berbagai tradisi seperti Skatenan di Yogyakarta, tradisi Oshing di Banyuwangi, tradisi Ampyang di Loram Kulon Kabupaten Kudus, dan Meron di Sukolilo Pati serta berbagai tradisi di tempat-tempat lainnya. Tradisi tersebut perlu digali dan diinventarisasi, didokumentasikan kepada masyarakat luas agar dapat dijadikan sebagai media informasi dan penghubung antar generasi ke generasi.

Tradisi Meron yang diadakan di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, merupakan salah satu bentuk tradisi yang unik. Tradisi ini mirip dengan Grebeg Maulid (Sekatenan) yang ada di Keraton Yogyakarta maupun di

⁸ M Rusli Awes, *Agama Prespektif Antropologi*, (Surakarta: STAIN Press, 2000), hlm. 6.

⁹ Clifford Greetz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 6

Keraton Surakarta. Tradisi ini di adakan pada tanggal 12 Robiul Awal, bertepatan dengan memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Meron adalah tardisi yang diadakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, pada tanggal 12 Robiul Awal. Pada kelahiran Nabi Muhammad SAW ini, dibacakan riwayat hidup Nabi di masjid-masjid dan sebagian besar di rumah penduduk. Selain itu, pada kesempatan ini diadakan pula selamatan (rasulan) yang berupa nasi tumpeng beserta lauk pauknya untuk menjamu teman-teman atau tokoh-tokoh agama.

Dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad masyarakat Desa Sukolilo mengenal tiga perayaan yang dilangsungkan, yaitu keramaian Meron (pasar malam), pembuatan arakan Meron, dan upacara tradisi Meron. Perayaan keramaian Meron biasanya diadakan upacara tradisi Meron. Selain pasar malam, seminggu sebelum diadakan upacara tradisi Meron diadakan persiapan pembuatan *uborampe* Meron yang dilakukan di rumah-rumah perangkat desa yang berjumlah dua belas.

Persiapan pembuatan arakan Meron di rumah perangkat-perangkat desa ini disertai dengan melean atau tirakatan. Setelah *uborampe* yang dipersiapkan sudah cukup matang maka sehari sebelum dilaksanakan upacara tradisi Meron dibuat secara bergotong royong oleh masyarakat lingkungan perangkat desa masing-masing. Malam harinya semalam suntuk diadakan tirakatan para sesepuh dan dihibur dengan Wayang Kulit, Barongan, dan Leang-Leang sebagai alat wejangan kepada perangkat desa yang tengah berkumpul. Setelah diadakan

tirakatan dan pentas seni pada malam harinya maka, pada ke esokan pagi tepat pukul jam 06.00 WIB Meron dikeluarkan di teras rumah perangkat desa.

Setelah ba'da Dzuhur, perangkat desa diarak keluar rumah untuk menjemput kepala desa yang ada di rumahnya untuk menuju halaman masjid besar Sukolilo, upacara diadakan di halaman Masjid dipimpin oleh penghulu KUA Kecamatan. Setelah panjat do'a selesai, dibagikan sebagai pe makanan tradisional lambang pemberian kepala desa kepada rakyatnya. Sepekan setelah perayaan *uborampe* seperti ampyang, once, dan cucur dibagikan kepada rakyat lingkungan perangkat desa masing-masing sedangkan nasi ruoh dan buah-buahan dalam ancak diperebutkan pada waktu upacara panjatan do'a selesai.

Meron yang bentuknya mirip dengan gunung ini dilengkapi dengan berbagai *uborampe* (kelengkapan sesaji) yang oleh masyarakat dipersepsikan memiliki makna-makna filosofis dan paedagogis dalam kehidupan. Makna filosofis yang terkandung dalam tradisi Meron mencakup berbagai hal yang meliputi: pelaksanaan ritual, dan *uborampe* yang digunakan dalam meron tersebut, melambangkan dan mencerminkan budaya dan tradisi Islam. Selain itu tradisi Meron memiliki tujuan yaitu melestarikan tradisi nenek moyang yang dilakukan secara turun temurun berabad-abad lamanya, meningkatkan sikap kegotong royongan, membina persatuan dan kesatuan, mewujudkan rasa syukur atas limpahan rizqi yang diberikan oleh Allah, serta melambangkan dan menggambarkan tingkatan kehidupan manusia yaitu iman, Islam, dan Ihsan. Di samping itu keberadaan upacara tradisi Meron dapat dijadikan sebagai wahana untuk mempertahankan jati diri atau identitas dan keperibadian yang mengandung

nilai budaya. Selain itu juga merupakan manifestasi dari segala bentuk gagasan dari konsep ide masyarakat Desa Sukolilo

Tradisi Meron, merupakan sebuah hal yang paling unik untuk di teliti lebih mendalam lagi dari sebuah persoalan akademik. Adanya perkembangan zaman dari tahun-ke tahun tradisi Meron tidak mengalami perubahan edentiknya kebudayaannya, hanya saja berubah mengenai rute jalur pemberangkatan arakan meronnya yaitu: dalam waktu era 90-an rutanya hanya dari masjid gede Sukolilo sampai pasar Sukolilo, sedangkan sekarang rutanya tetap seperti dulu hanya saja di pertambah melewati rumah penduduk masyarakat.

Perkembangan zaman dapat merubah atau menghilangkan sebuah tradisi dari peninggalan nenek moyang mereka, namun hal tersebut tidak berlaku karena dalam pelaksanaanya masih menggunakan ritual-ritual kejawen, masyarakat setempat masih menjunjung tinggi nilai budaya yang di wariskan nenek moyang mereka. Sehingga peneliti lebih tertarik untuk melakukan sebuah riset penelitian yang mengenai tradisi Meron yang ada di daerah Sukolilo.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana adat Meron menurut pandangan masyarakat setempat?
2. Bagaimana tradisi Meron dipandang dari teori fungsionalisme struktural?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna mencapai tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui pandangan masyarakat setempat dalam mengartikan tradisi Meron.
2. Untuk mengetahui pandangan teori fungsionalisme struktural yang diterapkan dalam melestarikan tradisi Meron.

Kegunaan penelitian

Secara teoritis yang diharapkan dapat menambah referensi yang telah ada, sehingga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pembelajaran seni budaya.

Masyarakat dapat mengerti fungsi dari melestarikan budaya meron di masyarakat setempat dan sekaligus memperingati kelahiran nabi Muhammad SAW dengan melestarikan tradisi Meron.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dalam proses penelitian, dalam penelitian ini penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang mempunyai kaitan dan perbedaan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah sebagai berikut :

Pertama, penelitian berjudul “ Tradisi Meron Di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Dalam Perspektif Dakwah Islam” karya Asri Ramaningrum jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang. Skripsi ini membahas tradisi Meron yang relevan dengan unsur-unsur dakwah di dalam perspektif dakwah Islam, mulai da'i (objek dakwah), mad'u (subjek dakwah), materi dakwah, media dakwah, metode dakwah dan efek dakwah itu sendiri. Hampir semua kegiatan upacara tradisi Meron masuk

dalam unsur-unsur dakwah. Sehingga, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tradisi Meron merupakan bagian dari dakwah Islam yang menjunjung kebudayaan sebagai alat penyebaran Islam di dunia yang semakin modernitas ini.

Islam tidaklah datang untuk menghancurkan sebuah kebudayaan yang telah di anut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia jauh dan terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan membawa *madllarat* di dalam kehidupannya. Sehingga, Islam perlu meluruskan dan membimbing (dakwah) kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju budaya yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan.

Kedua, penelitian berjudul “Ritual Adat Baritan Menurut Persepsi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dan Masyarakat Desa Gawang Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan” karya Aulia Rokhaniawan jurusan Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Skripsi ini membahas tradisi ritual adat baritan di Desa Gawang menarik untuk dikaji, terutama dari tata cara pelaksanaan ritual adat baritan, dan untuk mengetahui perbedaan persepsi antara Dinas Pariwisata Pacitan dan Masyarakat tentang ritual adat baritan serta apa sikap mereka terhadap perbedaan tersebut. Dinas pariwisata melihat ritual adat baritan dari sudut pandang pariwisata, sehingga mereka berpendapat bahwa ritual adat baritan merupakan salah satu dari aset kebudayaan, kesenian, dan terutama pariwisata Daerah Kabupaten Pacitan yang sangat berharga dan harus dijaga kelestariannya, karena dengan adanya ritual adat baritan diharapkan bisa mendatangkan kemajuan masyarakat setempat.

Ketiga, penelitian berjudul “Religi Keraton Yogyakarta (Studi Atas Fungsi Sosial Ritual Grebeg Sawal di Kesultanan Keraton Yogyakarta) karya Iwan Arfan Shofwan jurusan Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Skripsi ini membahas mengkaji fenomena *civil religion* khas Yogyakarta. Yaitu dengan mendiskripsikan salah satu bentuk ritual yang dimiliki Kesultanan Kraton Yogyakarta. *Civil religion* sebagai sebuah bentuk pemahaman diri keagamaan yang berwujud dalam sekumpulan keyakinan, simbol, dan ritual yang berhubungan dengan hal-hal sakral, dimiliki oleh setiap kelompok sosial masyarakat, yang secara administrasi merupakan bagian wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, juga memiliki gejala serupa *civil religion* di atas.

Dari beberapa penelitian diatas yang sudah ditemukan oleh penulis, semuanya memiliki persamaan subyek dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis, yaitu tradisi kebudayaan. Ada yang membahas tradisi ritual yang dikaji menurut perspektif masyarakat dan dinas pariwisata daerah setempat. Ada juga upacara selamatan sesungguhnya bukan hanya orang Islam yang saja yang melaksanakannya akan tetapi ada juga dari non Islam yang melakukannya malahan ada di tempat peribadatannya yaitu di Gereja Katolik di Ganjuran. Hingga ada yang membahas mendiskripsikan salah satu bentuk ritual yang dimiliki kesultanan Kraton Yogyakarta *civil religion* sebagai sebuah bentuk pemahaman diri keagamaan yang berwujud dalam sekumpulan keyakinan, simbol, dan ritual yang berhubungan dengan keyakinan yang sakral. Beberapa penelitian tersebut memang mempunyai kesamaan tema dengan penelitian yang akan penulis teliti, memfokuskan pada upacara tradisi Meronan yang ada di Sukolilo kabupaten

Pati. Penulis di sini akan membahas tentang fungsi adanya Meronan menurut tanggapan masyarakat setempat.

E. Kerangka teori

Salah satu fenomena yang dipelajari oleh sosiolog adalah kebudayaan. Para Ilmuwan sosial telah menyampaikan banyak sekali definisi kebudayaan, dan ketika definisi tersebut direntang tampak ada pengertian dan konotasi yang tumpang tindih dan kontradiktif. Implikasinya kemudian adalah tidak mudah mengidentifikasinya keberadaan dan proses perkembangan kebudayaan.

Teori sosiologi secara umum dapat dipisahkan ke dalam dua kategori: tataran makro (*macroscopic*). Dalam konteks ini makro berarti luas, karena itu lebih banyak menekankan analisisnya pada tatanan sosial (*social order*). Pada tataran makro terdapat dua tradisi pikir yaitu tradisi konsensus dan tradisi konflik. Sedangkan pada tataran mikro lebih memfokuskan perhatiannya pada tingkah laku individu dalam hubungan interpersonal. Teori pada tingkat makro (*struktural*) dalam tradisi konsensus lazim di kenal pula dengan teori fungsionalisme struktural.¹⁰

Dalam teori fungsionalisme struktural sistem sosial tidak hanya dilihat sebagai keadaan yang ditandai oleh keseimbangan (*a state of equilibrium or balance*) dan bagian-bagian dari sistem tersebut saling bergantung sama lain, tetapi juga sistem sosial dianggap terdiri dari individu-individu yang saling berhubungan (membentuk relasi sosial). Agar suatu sistem terintegrasi dan stabil.

¹⁰ Hotman M. Siahaan, *Makro Sosiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realita Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 78.

Individu-individu yang menjadi bagian dari sistem tersebut memberi dukungan keberadaan nilai-nilai umum yang berlaku di dalamnya. Dengan kata lain, teori fungsionalisme struktural berasumsi bahwa masyarakat mempunyai sistem nilai yang menyebar ke segenap anggota.¹¹

Teori ini menekankan pada keteraturan dan stabilitas dalam masyarakat. Lembaga-lembaga sosial seperti keluarga, pendidikan dan agama dianalisis dalam bentuk bagaimana lembaga-lembaga itu membantu mencukupi kebutuhan masyarakat.¹²

Sistem budaya (*cultural system*) adalah bagian dari kebudayaan yang diartikan pula sebagai adat istiadat. Adat istiadat mencakup sistem nilai budaya dan sistem norma menurut pranata yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan termasuk norma agama. Sistem nilai budaya berupa abstraksi dari nilai-nilai dominan yang meresap dan berakar di dalam jiwa masyarakat sehingga sulit di ganti atau diubah dalam waktu singkat. Karena itu menurut koentjaningrat fungsi sistem nilai budaya adalah menata dan menatapakan tindakan serta tingkah laku manusia, sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Proses belajar dari sistem budaya ini dilakukan melalui pembudayaan atau pelembagaan atau *institutiionalization*. Setiap lingkungan memiliki kekhasan sistem masing-masing

¹¹ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 158.

¹²George Ritzer, *Teori Sosiologi : Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 260-262.

sehingga setiap individu yang ingin memasuki lingkungan tersebut harus melalui pembudayaan.¹³

Sistem sosial diperkenalkan pertama kali oleh Talcott Parson, sosiolog Amerika. Sistem sosial dikenal dengan teori struktural fungsional, yang beranggapan bahwa masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan (*equilibrium*). Asumsi dasar teori ini sbb: setiap struktur dalam sistem sosial adalah fungsional terhadap yang lain, sebaliknya jika tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.¹⁴

Teori fungsionalisme struktural adalah suatu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya teori yang paling dalam ilmu sosial di abad sekarang. Tokoh-tokoh yang pertama kali mencetuskan fungsional yaitu Agust Comte, Emile Durkheim dan Hebert Spenser. Asumsi-asumsi dasarnya adalah bahwa seluruh struktur sosial atau setidaknya diprioritaskan, menyumbang terhadap suatu integrasi dan adaptasi sistem yang berlaku, artinya pemikiran struktural fungsional sangat dipengaruhi oleh pemikiran biologis yaitu menganggap masyarakat sebagai organisme biologis yaitu terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan, ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar

¹³ Dr. Nasikhun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 74.

¹⁴ Dr. Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Ombak, 2012), hlm. 79

organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup. Sama halnya dengan pendekatan struktural fungsional ini juga bertujuan untuk mencapai keteraturan sosial.¹⁵

Teori fungsionalisme Struktural Talcott Parsons lebih menekankan empat imperatif fungsional bagi sistem “tindakan”, yaitu skema AGIL-nya yang terkenal. AGIL sendiri adalah “suatu gagasan aktifitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Menggunakan definisi ini, Parson percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan (atau menjadi ciri) seluruh sistem-adaptasi A (*adaptation*), pencapaian tujuan, G (*goal attainment*), integrasi I (*intergaration*), dan latensi L (*latency*), atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional tersebut sebagai skema AGIL. Agar bertahan hidup, sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut sehingga akan menghasilkan sebuah kebudayaan.¹⁶

Parsons menjabarkan skema bagaimana Parsons menggunakan AGIL. *Organisme behavioral* adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dan mengubah dunia luar. *Sistem kepribadian* menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang digunakan untuk mencapainya. *Sistem sosial* menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya.

¹⁵ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari: Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Pasmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 183.

¹⁶ George Ritzer dan Gouglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 117

Akhirnya, *sistem kultural* menjalankan fungsi latensi dengan membekali aktor dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.¹⁷

Dalam analisis sistem sosialnya, Parsons terutama tertarik pada komponen-komponen strukturalnya. Selain perhatian terhadap status peran, Parsons tertarik pada komponennya sistem sosial skala-besar seperti kolektifitas, norma, dan nilai. Namun, dalam analisis sistem sosialnya, Parsons tidak sekedar seseorang strukturalis, namun juga seorang fungsionalis. Ia menguraikan sejumlah prasyarat fungsional bagi sistem sosial. *Pertama*, sistem sosial harus terstruktur sedemikian rupa sehingga dapat beroperasi secara baik dengan sistem lain. *Kedua*, agar dapat bertahan hidup, sistem sosial harus didukung sebelumnya oleh sistem lain. *Ketiga*, sistem harus secara signifikan memenuhi proporsi kebutuhan aktor-aktornya. *Keempat*, sistem harus menimbulkan partisipasi yang memadai dan anggotanya. *Kelima*, sistem paling tidak harus memiliki kontrol minimum terhadap perilaku yang berpotensi merusak. *Keenam*, jika konflik menjadi sesuatu yang menimbulkan kerusakan signifikan, ia harus dikontrol. Akhirnya, sistem sosial memerlukan bahasa agar bertahan hidup.¹⁸

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan di tengah-tengah kancan kehidupan masyarakat luas, yaitu

¹⁷ George Ritzer dan J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, hlm. 120

¹⁸ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013), hlm. 256-258

masyarakat Sukolilo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian budaya dengan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang difokuskan pada gejala-gejala umum yang ada pada kehidupan manusia. Karena bagi seorang peneliti harus dapat memilih dan menentukan metode yang tepat dan mungkin dilaksanakan (*feasible*) guna mencapai tujuan penelitiannya. Berikut ini merupakan tahapan-tahapan yang akan ditempuh pada penelitian.¹⁹

2. Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai upacara tradisi meron relevansinya tradisi dan interaksi tradisi Meron Desa Sukolilo Kabupaten Pati perspektif fungsionalisme struktural ini mengambil masyarakat Sukolilo, Pati, Jawa Tengah. Kebudayaan Meronan dipilih karena di sana masih melestarikan budaya atau tradisi dari nenek moyang mereka yang di lakukan setiap memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW atau dalam kalender Islam di kenal Maulid Nabi.

3. Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh sendiri. Disini peneliti bertindak sebagai pengumpul data. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya yang

¹⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 19

terkait dengan tema. Jadi, dalam hal ini penulis tidak langsung memperoleh data dari sumbernya. Penulis bertindak sebagai pemakai data.²⁰

Data primer didapatkan diperoleh langsung dengan melakukan wawancara pada sasaran utama penulis yakni di Desa Sukolilo, Pati, Jawa Tengah. Sedangkan data sekunder, penulis dapatkan dari buku, jurnal, penelitian terdahulu maupun informasi lainnya yang terkait dengan tema.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Pengumpulan data

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis.²¹ Untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan objek pada penelitian ini, maka langkah dalam tahapan pengumpulan data melalui tiga hal yaitu:

1. Obsevarsi atau Pengamatan

Obsevarsi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan pengamatan secara langsung.²² Obsevarsi dilakukan untuk mendapatkan data dan gambaran secara umum tentang aspek yang akan diteliti. Pengamatan dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya

²⁰ Consuelo G. Sevilla (dkk), *Pengantar Metodologi Penelitian*, terj. Alimuddin Tuwu, (Jakarta: UI Press, 1993), hlm.6

²¹ Husein Usman, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 42.

²² Muhammad Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1988), hlm. 21.

dan wawancara secara mendalam juga dibantu dengan foto dan tape recorder.²³

2. Interview atau Wawancara

Teknik penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan keterangan tentang kejadian yang tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik peristiwa itu terjadi pada masa lampau ataupun tidak diperkenankan untuk menghadiri ditempat pelaksanaan tersebut.²⁴ Interview merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk struktur. Interview yang terstruktur merupakan bentuk interviu yang sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan secara ketat.²⁵ Wawancara dilakukan dengan bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi dan keterangan yang disampaikan para narasumber saat berada di kediamannya. Penulis melakukan tanya jawab secara langsung kepada pelaku seperti tokoh-tokoh masyarakat yang mengikuti acara Meronan atau masyarakat yang mengetahui tentang Meronan di Sukolilo seperti para warga yang dituakan di Sukolilo, para perangkat desa, para panitia Meron, remaja, dan para warga Sukolilo yang sebagai anak perantauan.

3. Dokumentasi

²³ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), hlm. 133.

²⁴ T. O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, hlm. 51.

²⁵ Maryeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005), hlm.70.

Yakni memperoleh data dengan cara menganalisis terhadap fakta-fakta yang tersusun secara logis dari dokumen tertulis atau tidak tertulis yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu yang berkaitan dengan penelitian.²⁶ Hal ini berguna untuk menyelidiki sumber atau data yang berkaitan dengan topik yang ditulis.

b. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Sebuah analisis, biasanya akan melahirkan fakta berdasarkan data yang ada atau yang terkumpul. Dalam pengertian lain, sebuah fakta akan muncul setelah diadakan analisis terhadap data-data yang terkumpul. Maka, fakta merupakan hasil pemikiran analisis terhadap data-data.²⁷

c. Laporan Penelitian

Langkah terakhir dalam setiap kegiatan peneliti adalah pelaporan hasil. Penelitian yang tidak dipublikasikan atau disebarluaskan akan kurang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak memiliki nilai praktis yang tinggi. Oleh karena itu adalah kewajiban setiap peneliti untuk menyelesaikan rangkaian kegiatan ilmiahnya menjadi suatu bentuk laporan ilmiah tertulis yang

²⁶ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: IKFA Press, 1988), hlm.36.

²⁷ Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah Pendekatan, Teori, Praktek*, (Jakarta: Restu Agung 2006), hlm. 7.

dapat dipertanggungjawabkan. Disamping itu, melalui laporan hasil penelitian ini dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang proses penelitian yang telah dilakukan.²⁸

G. Sistematika Pembahasan

Hasil dari penelitian ini akan dijelaskan menjadi lima bab, yang tujuannya untuk mempermudah pembaca dalam menganalisa dan menentukan makna yang mendalam dari penulisan penelitian ini. Berikut ini pengklasifikasian bab yang akan penulis tulis.

Bab Pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang berisi tentang rencana sistematika pembahasan secara metodologis dalam penulisan skripsi, bab ini adalah gambaran umum dari keseluruhan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa sub bagian yakni, latar belakang, rumusan masalah yang merupakan titik fokus dalam pencarian data, tinjauan pustaka, kerangka teori yang akan digunakan sebagai pisau analisis permasalahan obyek penelitian, metode penelitian yang akan digunakan dalam proses penelitian berlangsung kemudian juga untuk menyusun hasil penelitian secara sistematis dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, penulis akan membahas tentang gambaran umum dari lokasi penelitian, yaitu gambaran umum tentang wilayah Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati yang meliputi letak geografis, kondisi sosial

²⁸ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 69

masyarakat dan komposisi masyarakat atau data statistik warga Desa Sukolilo Kabupaten Pati.

Bab ketiga, penulis akan membahas nilai-nilai tradisi Meron meliputi: pandangan historis, hakekat tradisi upacara Meron, prosesi tradisi meron, dan pandangan masyarakat setempat mengenai tradisi Meron.

Bab keempat, penulis akan membahas tentang keterkaitan atau berkesinambungan antara berbagai nilai-nilai yang ada di acara tradisi Meronan dalam perspektifFungsionalisme Struktural, sub diantaranya mengenai agama, ekonomi, sosial, dan budaya

Bab Kelima, adalah penutup dari keseluruhan rangkaian pembahasan yang didalamnya menyajikan kesimpulan yang berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dan penulis juga lengkapi dengan saran-saran yang ada relevansinya dengan permasalahan yang dibahas

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peringatan hari besar Islam dalam memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. banyak dimeriahkan dengan berbagai tradisi. Salah satunya tradisi Meron yang ada di desa Sukolilo, Kabupaten Pati. Tradisi ini mirip dengan grebeg Maulid (sekatenan) yang ada di keraton Yogyakarta maupun dikeraton Surakarta. Kesemuanya adalah ekspresi lokal, demi memuliakan dan mamperingati Maulid Nabi SAW. Tradisi ini diadakan pada tanggal 12 Rabiul Awal, bertepatan dengan memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Merona adalah pesta yang diadakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, pada tanggal 12 Rabiul Awal.

Pelaksanaan tradisi Meron di Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dilaksanakan secara bertahap yaitu mulai tahap persiapan, pelaksanaan dan pasca prosesi. Pada tahap persiapan terdiri dari pembentukan kepanitiaan, penentuan waktu, acara, mempersiapkan berbagai Uburompe yang akan digunakan dalam upacara perayaan Meron. Tahap pelaksanaan prosesi terdiri dari upacara pendahuluan, pemberangkatan Meron dan kegiatan prosesi diakhiri dengan do'a bersama. Sedangkan prosesi *uborampe* yang tersisa di bagikan kepada masyarakat yang membutuhkannya baik dari warga setempat maupun dari luar daerah Sukolilo. Dari sini, dapat dipahami bahwa keberadaan dan berlangsungnya tradisi ini, diterima secara positif oleh masyarakat desa

Sukolilo. Tidak hanya itu, bahkan untuk masyarakat sekitar desa Sukolilo pun menerimanya secara apresiatif. Selain dengan tujuan untuk melestarikan tradisi desa Sukolilo dan dalam rangka memperingati kelahiran nabi Muhammad SAW. Selain itu, diadakannya Meron-an, sebagai ekspresi rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan rizqi bagi masyarakat, sekaligus sebagai penguat persatuan dan kesatuan antar warga masyarakat desa Sukolilo.

Sedangkan tradisi Meron dipandang masyarakat setempat sangat membantu berinteraksinya masyarakat ataupun membantu untuk menjaga kekerabatan antar warga desa Sukolilo. Dari hal ini, bisa dilihat ketika masyarakat membentuk arakan Meron mereka saling bekerja sama baik para perempuan maupun para pria mereka biasanya membagi tugas untuk membentuk arakan Meron seperti para perempuan menggoreng *uborampe* sedangkan para pria menghiasi arakan Meron dari hal itu dengan harapan agar upacara tradisi Meron berjalan dengan lancar. Dalam hal bergotong royong mereka warga setempat Desa Sukolilo tidak membedakan profesi, jabatan, maupun dari bentuk kekayaan mereka.

Adanya tradisi Meron masyarakat bisa mempererat kekerabatan sanak keluarga maupun dari teman-teman penduduk warga setempat mereka merelakan waktu untuk ikut menyaksikan prosesi tradisi Meron baik dari satu kota maupun dari luar kota. Dari hal tersebut berkumpulnya sanak keluarga di Desa Sukolilo bukan hanya saat idul fitri tetapi saat tradisi Meron juga di gunakan untuk berkumpulnya sanak keluarga.

Prosesi Meron ingin berjalan lancar maka suatu fungsi harus saling berkesinambungan dengan sistem yang lain supaya terintegrasi ke dalam suatu bentuk keseimbangan, karena dampak dari sistem yang salah satunya tidak bekerja sama maka meron tidak akan bisa berjalan lancar dengan apa yang sesuai mereka harapkan. Sistem di sini seperti hanya dengan bentuk suatu teori fungsionalisme struktural dimana dari AGIL harus saling keterkaitan atau berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk suatu sistem yang bisa terbentuk suatu fungsional. Sistem yang ada di tradisi Meron meliputi: panitia, pedagang, tokoh agama, dan perangkat desa dan tak lupa warga setempat.

Adanya panitia sangat membantu untuk kelancaran tradisi Meron atau menentukan jadwal kapan tradisi itu akan dilaksanakan. Panitia tak luput bekerja sama atau konsolidasi dengan perangkat Desa atau tokoh agama, keberadaan panitia di sini sangat diperlukan untuk kelancaran tradisi Meron. Panitia juga tak luput berkesinambungan dengan pedagang dikarenakan dari pedagang sendiri ikut berpartisipasi untuk meramaikan hiburan yang ada di tradisi Meron tersebut. Tokoh agama juga ikut berkontribusi dalam tradisi Meron karena merekalah yang akan membacakan do'a atau selamatan baik sebelum prosesi Meron maupun saat prosesi Meron di mulai. Dari hal tersebut maka yang bertanggung jawab untuk berkesinambungan dengan elemen-elemen yang berbeda yaitu panitia karena itu adalah sudah sebagai tugas atau wewenang masyarakat untuk menjalankan kelancaran tradisi Meron

B. Saran-Saran

Di zaman yang serba modern ini, semakin terlihat jelas bahwa budaya yang sifatnya tradisional semakin di anggap kuno dan tidak lagi menarik. Apalagi di kalangan anak muda, mereka lagi cenderung dekat dengan modernisasi. Padahal jika mau melihat lebih jauh, budaya-budaya tradisional semacam Meron adalah budaya lokal yang penuh dengan pelajaran dan makna.

Sehingga sudah menjadi tanggung jawab bagi para remaja Desa Sukolilo untuk tetap melestarikan budaya tersebut. Salah satunya yaitu dengan mengangkat tema yang berkaitan dengan tradisi lokal. Para pegawai dinas pariwisata seharusnya untuk lebih memantau dan mendukung dalam acara tradisi Meron, karena ini merupakan salah satu untuk memajukan pariwisata Kabupaten Pati dan melestarikan tradisi yang masih ada di daerah Pati

Mungkin penelitian Meron sudah banyak yang mengkaji, akan tetapi budaya di Desa Sukolilo tidak akan matinya untuk dikaji karena dalam ritualnya banyak sekali bernuansa dengan simbol. Dan peneliti berharap tidak hanya tradisi Meron dari pandangan masyarakat saja yang di kaji, tetapi suatu saat ada tema mengenai pandangan masyarakat dan pemerintah Kabupaten Pati dalam tradisi Meron yang akan dikaji lebih mendalam lagi.

Akhir kata, penulis menyadari masih banyak kekurangan dari penelitian ini. Sehingga diharapkan masih ada penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan tradisi Meron agar bisa menyempurnakan penulisan ini, dan tentunya akan menambah literatur ilmiah di masa yang mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Makin. 2016. *Keragaman Dan Perbedaan Budaya Dan Agama Dalam Lintasan Sejarah Manusia*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Amin Abdullah. 2003. *Agama dan Pluralisme Budaya Lokal*. Surakarta: Muhammadiyah Press.
- Aulia, Rokhaniawan. 2006. *Ritual Adat Baritan Menurut Persepsi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dan Masyarakat Desa Gawang Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuludin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Basri MS. 2006. *Metodologi Penelitian Sejarah Pendekatan, Teori, Praktek*, Jakarta: Restu Agung.
- Clifford Greetz. 1996. *Kebudayaan Dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Consuelo G. Sevilla (Dkk). 1993. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Terj. Alimuddin Tuwu, Jakarta: UI Press.
- Daliman. 2012. *Upacara Grebeg di Yogyakarta*. Yogyakarta: Ombak
- Daniel L. 2000. *Dekonstruksi Kebenaran, Kritik Tujuan Teori Agama*, Yogyakarta: IRCIOD.
- Dudung Abdurahman. 2003. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Dudung Abdurrahman. 1988. *Pengantar Metodologi Penelitian Dan Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: IKFA Press.
- Esti George Ritzer. 2012. *Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- George Ritzer, Douglas J. Goodman. 2013. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Pasmmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- George Ritzer. 2012. *Teori Sosiologi : Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Husein Usman. 1996. *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismawati. 2002. *Budaya Dan Kepercayaan Jawa Pra-Islam*, Yogyakarta: Gama Media.
- Ismawati. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar* Jakarta: Ombak.
- Iwan, Arfan Shofyan. 2003. *Religi Keraton Yogyakarta Studi Atas Fungsi Sosial Ritual Grebeg Sawal Di Kesultanan Keraton*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuludin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

Karkano Kamijaya. 1995. *Hindu-Islam Menayatu Dalam Kebudayaan Jawa: Per panduan Dengan Islam* Yogyakarta.

Koentjaningrat. 1971. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Koentjaningrat. 1974. *Kebudayaan Memtalite dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.

Koentjaningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.

Koentjaningrat. 2004. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta: Djambatan.

Lain-Lain

Leo, Setiawan. 2009. *Unsur Budaya Jawa Dalam Tradisi Slmaetan Di Greja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuludin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

M Rusli Awes. 2000. *Agama Prespektif Antropologi*, Surakarta: STAIN Press.

M. Munandhar Sulaiman. 1991. *Ilmu Sosial Dasar: Teori Konsep Ilmu Sosial*, Bandung: PT. ERESKO.

M. Quraish Shihab. 2007. *Secerah Cahaya Illahi*, Bandung: Mizan.

M. Rondhli. 2008. *Tumpeng: Sebuah Kajian Dalam Perspektif Psikologi Antropologi*, Semarang: FB UNS.

Maryeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan* Jakarta: PT Bumi Angkasa.

Muhammad Nasir. 1988. *Metode Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia.

Mundzirin Yusuf. 2009. *Makna dan Fungsi Gunung Dalam Upacara Grebeg*, Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan.

Murtadha Muthari. 1999. *Manusia Dan Agama*, Bandung: Mizan. 1999.

Nasruddin. 2013. *Kebudayaan dan Agama Jawa Dalam Perspektif Clifford Geertz*, Bandung: Mizan.

Pip Jones. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Prof. Dr. H. Burhan Bungin. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Prof. Dr. Soerjono Soekanto, S.H. M.A. 1986. *Talcott Parsons Fungsionalisme Imperatif*, Jakarta: Rajawali

Prof. Dr. Soerjono Soekanto, S.H. M.A. 1988. *Fungsionalisme dan Teori Konflik Dalam Perkembangan Sosiologi*, Jakarta: Sinar Grafika Pustaka.

Rahmat Hidayat. 2014. *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*, Jakarta: PT. Rajagrafindo.

S.A. Manguswito. 2002. *Kamus Bahasa Jawa: Indonesia-Jawa*, Bandung: Irama Widya.

Saifuddin Azwar. 2010. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sayyed Husein. 1981. *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, Bandung: Pustaka.
- Sinding Haryoto. 2003. *Dunia Simbol Orang Jawa*, Yogyakarta: Kepel Press.
- Soewardjo Sjafi .1986. *Peran Local Genius Dalam Kebudayaan*, Jakarta: Dunia
- Suwardi Endraswara. 2006. *Metode,Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*: Yogyakarta: Pustaka Widya Utama.
- T. O. Ihromi. 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Widya Tama.
- Wagiyo dkk. 2012. *Teori Sosiologi Modern*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Yuni Hartanta. 2004. *Pemahaman Tentang Pandepokan Gunung Lanang Dan Beberapa Priwulang*, Jakarta: IKAPI.



A decorative geometric pattern consisting of interlocking lines forming a complex, symmetrical design, centered on the page.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A large, stylized logo in a light green color, featuring a central vertical element and two large, curved shapes on either side, resembling the letters 'M' and 'U' or a similar symbol.

MU

CURRICULUM VITAE

Data Pribadi

NAMA : Wahyu Arif Setiawan

Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 4 September 1994

Alamat Rumah : Desa Pohgading, Kec. Gembong, Kab. Pati, Jawa Tengah

Nomor Telpon :085726276113

Email : wahyu.arif196@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD Negeri Pohgading : 2000-2006

MTS Raudlatul Ulum : 2006-2009

MA Raudlatul Ulum : 2009-2012

UIN Sunan Kalijaga : 2012-2016

Pengalaman Organisasi

INSIG (Ikatan Santri Gembong): 2013-2015

KMPP Yogyakarta : 2012-2014

IKAMARU Yogyakarta : 2012-2014

DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap adanya Meron?
2. Apa arti Meron menurut masyarakat?
3. Apa Meron berkesinambungan dengan agama Islam?
4. Apa dalam prosesi Meron ada ayat-ayat Al-Qur'an yang di baca?
5. Kenapa adanya Meron keyakinan agama masyarakat semakin kuat?
6. Siapa tokoh-tokoh masyarakat yang mempengaruhi kelancaran Meron?
7. Kapan Meron bisa di pandang dalam segi sosial masyarakat?
8. Kapan arakan Meron di kerjakan?
9. Apa adanya ke sakralan sehingga pembuatan Meron di kerjakan selama 36 hari?
10. Siapa orang yang mengerjakan pembuatan Meron?
11. Apa adanya pembuatan arakan Meron terbentuk rasa solidaritas dari warga ke warga lain?
12. Siapa yang bertanggung jawab atas pembuatan arakan Meron?
13. Bagaimana Meron di lihat dari segi kebudayaan?
14. Apa Meron layak di jadikan sebagai ikon kebudayaan pemerintah Kabupaten Pati?
15. Apa ada sebuah unsur kebudayaan dalam tradisi Meron?
16. Kapan masyarakat merebutkan Uborampe di atas arakan Meron?
17. Apa adanya nilai kesakralan sehingga masyarakat berebutan Uborampe?
18. Apa arti lambang-lambang yang terdapat di atas arakan Meron?
19. Kapan para pedagang memulai membuka lapaknya?

20. Apa ada nilai kesakralan sehingga para pedagang dari luar daerah bersemangat untuk membuka lapaknya di tradisi Meron?
21. Bagaimana masyarakat dalam ekonominya pada saat tradisi Meron berlangsung?
22. Apa masyarakat Sukolilo juga ikut membuka lapak dagangan saat prosesi Meron?



LAMPIRAN FOTO



(foto di ambil oleh Lindra pemuda Sukolilo)



(foto di ambil oleh Lindra pemuda sukolilo)



(foto di ambil oleh bapak Ali Hadi Broto Sekdes Sukolilo)



(foto di ambil oleh bapak H. Muhammad Djumaidi Kepala Desa Sukolilo)



(foto di ambil oleh Lindra pemuda Sukolilo)



(foto di ambil oleh bapak Ali Hadi Broto Sekdes Sukolilo)



(Foto di ambil oleh Lindra pemuda Sukolilo)



(foto di ambil oleh ajik warga Sukolilo)

